

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia, berdasarkan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) Indonesia total produksi minyak kelapa sawit sebesar 47 juta ton¹. Ditengah keberlangsungan ekspor kelapa sawit yang dilakukan Indonesia tentunya terdapat peluang dan tantangan di dalamnya salah satunya adalah diskriminasinya kelapa sawit oleh Uni Eropa. Apabila membahas atas kesinambungan yang terjadi antara rencana Uni Eropa mendiskriminasi kelapa sawit terhadap pemanfaatan forum kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia, isu ini berawal dari perencanaan RED II atau *Renewable Energy Directive* yang direncanakan oleh Uni Eropa pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa komoditas kelapa sawit bukanlah produk yang ramah lingkungan maka Uni Eropa merencanakan tariff sebesar 8% -18% tergantung pada jenis produk kelapa sawit. Melihat hal ini Indonesia berupaya untuk memanfaatkan forum kerja sama ekonomi regional yang tersedia untuk menjaga keberlangsungan ekspor kelapa sawit ditengah kecenderungan negara-negara yang menggunakan kebijakan proteksionisme yaitu dengan melalui ASEAN-China Free Trade Area

¹ Oktiani Endarwati, “Suplai 34 Juta Ton, Indonesia Masih Jadi Eksportir Sawit Terbesar di Dunia”, IDX Channel, <https://www.idxchannel.com/economics/suplai-34-juta-ton-indonesia-masih-jadi-eksportir-sawit-terbesar-di-dunia> (Diakses Januari 23, 2022).

yang merupakan forum FTA (Free Trade Area) yang dihadiri oleh negara-negara ASEAN dan China.

Salah satu komoditas cukup tinggi yang ada di Indonesia adalah kelapa sawit, regulasi yang ada pada pengelolaan kelapa sawit tentu memberikan pengaruh terhadap sosial politik serta kerja sama yang akan Indonesia jalin. Penyelenggaraan Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan (Indonesian Sustainable Palm Oil Certification System/ ISPO), selanjutnya disebut sistem sertifikasi ISPO yang berjalan sejak tahun 2001 melalui peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permetan/OT.140/3/2015². Meskipun sistem sertifikasi ISPO telah dibuat nampaknya Indonesia menemukan hambatan serta tantangan dibalik pengelolaan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan standar pengelolaan kelapa sawit yang dimiliki oleh Uni Eropa tidak sesuai dengan yang ada di Indonesia, Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO) merupakan SDGs atau Sustainable Development Goals yang dimiliki oleh Uni Eropa dan berfokus pada kelestarian lingkungan salah satunya adalah upaya mencegah deforestasi.

Standar Pengelolaan kelapa sawit yang dikembangkan oleh Indonesia yaitu Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) memfokuskan pada izin pengelolaan lahan. Adanya perbedaan mengenai standar tata kelola kelapa sawit yang dimiliki oleh Uni Eropa dan Indonesia mengakibatkan Uni Eropa mengenakan tariff pada komoditas kelapa sawit asal Indonesia sejak tahun 2019. Dengan adanya isu diskriminasi

² Dr. Ermanto Fahamsyah, "Perpres Nomor 44 Tahun 2020 tentang Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO). <https://gapki.id/news/16527/perpres-nomor-44-tahun-2020-tentang-sistem-sertifikasi-perkebunan-kelapa-sawit-berkelanjutan-indonesia-ispo> . (Diakses 17 September 2021)

kelapa sawit yang dilakukan oleh Uni Eropa terhadap Indonesia, maka Indonesia berupaya dalam menjaga kestabilan ekspor kelapa sawit asal Indonesia dengan membangun relasi dengan negara yang sekiranya mampu menjadi mitra dagang Indonesia dalam upaya optimalisasi ekonomi sawit, serta Indonesia berupaya dalam pemanfaatan forum-forum kerja sama ekonomi regional yaitu ASEAN-China Free Trade Area. Seiring dengan pembebasan tariff yang dilakukan oleh ACFTA termasuk pada komoditas kelapa sawit hal ini mengindikasikan bahwa ACFTA tidak menjadikan standar tata kelola perkebunan sawit di Indonesia sebagai persoalan yang perlu diperdebatkan. Maka dari itu optimalisasi ekonomi sawit dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum ACFTA.

ACFTA sendiri merupakan forum kerja sama ekonomi yang dibentuk oleh *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara adalah organisasi kawasan yang mewadahi kerja sama 10 (sepuluh) negara di Asia Tenggara. Anggota ASEAN sendiri yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja³. Di dalam ASEAN terdapat *agreement* atau perjanjian yang harus dipatuhi sebagai anggota ASEAN serta terdapat pula Kerjasama yang melibatkan antar sesama negara ASEAN dan diluar ASEAN salah satunya China yang menjadi mitra dagang di ASEAN.

³ “ASEAN (Association of Southeast Asian Nations atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) adalah organisasi kawasan yang mewadahi kerja sama 10 (sepuluh) negara di Asia Tenggara,” Sekretariat Nasional ASEAN – INDONESIA, <http://setnas-asean.id/tentang-asean>. (diakses Februari 28, 2021).

Di dalam organisasi Kawasan tentunya terdapat kerja sama regional. Salah satu Kerjasama regional yang meliputi ASEAN dan China yakni ASEAN China Free Trade Area yang merupakan perjanjian *agreement* mengenai penghapusan tariff serta hambatan yang menghalangi laju dagang antara ASEAN dan China. *Framework agreement* yang telah disepakati pada November tahun 2002, menghasilkan acuan bagi ASEAN dan China untuk saling bernegosiasi mengenai perjanjian berkelanjutan yang menghasilkan ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) pada tanggal 1 Januari tahun 2010⁴.

Di dalam Kerjasama regional ASEAN China Free Trade area, Indonesia sudah sewajibnya mengedepankan kepentingan Indonesia di dalam nya, apabila dilihat dari pertumbuhan ekonomi China yang dramatis dibandingkan negara-negara lainya di Asia tentunya China merupakan salah satu peluang kerja sama Indonesia untuk turut serta meningkatkan dan mengedepankan ekspor impor melalui komoditas yang unggul dari Indonesia, Setiap negara pada suatu Kawasan tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dari segala aspek, di dalam organisasi regional ASEAN China Free Trade Area, China dan negara-negara di Asia Tenggara memiliki sektor produksi serta sektor ekspor dan impor yang relatif sama. Kemajuan China tentu memiliki pengaruh terhadap negara-negara di Asia Tenggara itu sendiri. Relasi yang dimiliki oleh ASEAN dan China menimbulkan dampak

⁴ “Building the ASEAN Community, ASEAN-China Free Trade Area, Building Strong Economic Partnerships”, <https://www.asean.org/storage/images/2015/October/outreach-document/Edited%20ACFTA.pdf> (diakses Februari 28, 2021).

positif, China merupakan kunci ekonomi di Asia Tenggara cenderung tumbuh pada tahun 2003 setelah krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998⁵.

China merupakan mitra dagang Indonesia dan dalam terbentuknya ASEAN-China Free Trade Area, Indonesia memiliki kepentingan untuk menstimulasi laju investasi dari China ke dalam Indonesia, dengan kehadiran China kedalam ASEAN ini juga membuka peluang bagi Indonesia salah satunya adalah Meningkatnya akses pasar ekspor ke China dengan tingkat tarif yang lebih rendah bagi produk-produk nasional⁶.

Pemilihan atas komoditas yang memiliki potensi pada pasar forum kerja sama ACFTA menjadi perhatian Indonesia. Dalam ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) keberadaan free trade area dinilai mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu peran Indonesia beserta negara anggota ASEAN lainnya dalam memanfaatkan free trade area ini adalah diperlukanya perhatian pemerintah dan masyarakat, terutama para *stakeholder* untuk melihat komoditas yang unggul, terlebih di Indonesia melihat bahwa faktor produksi negara di Indonesia dan di negara ASEAN lainnya tidak beda jauh, Sebagian barang yang menjadi komoditas ekspor Indonesia ke tiongkok adalah Udang, Kopi, Kelapa sawit dan karet⁷.

⁵ Dr. Mohd Fuad Mohd Salleh, "ASEAN-China Free Trade Area: An opportunity to Move Forward(Faculty of Business: UNISEL), https://www.researchgate.net/publication/273085654_ASEAN_-_China_Free_Trade_Area_An_opportunity_to_Move_Forward (Diakses Februari 28 2021).

⁶ Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, "ASEAN – China". <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/as> (Diakses Februari 28 2021).

⁷ "Daftar 10 Produk Utama Indonesia", Kementerian Dagang Republik Indonesia, <http://ppei.kemendag.go.id/produk-unggulan-indonesia/#top>. (Diakses Februari 28 2021).

Hadirnya China di tengah-tengah ASEAN dalam kerja sama regional tentu membawa perubahan bagi beberapa negara berkembang yang berada di Asia Tenggara salah satunya adalah Indonesia, dengan hadirnya China di tengah Indonesia tentu membawa dampak baik pada segi perdagangan dalam negeri yakni kontribusi China untuk turut serta mengelola komoditas unggul Indonesia yakni Minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO). Dalam hal ini kehadiran China ditengah ASEAN menjadi potensi tersendiri bagi Indonesia terlebih karena keberhasilan China dalam memajukan ekonomi bangsanya setelah krisis pada tahun 1997-1998 dan Indonesia Kembali memulihkan perekonomiannya pada tahun 2003⁸. Maka dari itu hal ini tentu dapat dikatakan sebagai perubahan kemajuan dalam negeri setelah China memutuskan untuk membuat kerja sama regional dengan negara-negara di ASEAN salah satunya adalah Indonesia.

Dalam upaya Indonesia untuk memanfaatkan kehadiran China di dalam forum regional ASEAN China Free Trade Area tentunya membawa peluang bagi Indonesia, upaya memajukan dan menstabilkan ekspor di Indonesia dapat dilihat dari komoditas yang unggul di Indonesia yakni kelapa sawit. Melihat bahwa Pada tahun 2014 Kelapa sawit merupakan komoditas unggul ke 4 setelah minyak, gas dan batubara⁹. Industri kelapa sawit yang berada di Indonesia pertama kali berada

⁸ Dr. Mohd Fuad Mohd Salleh, "ASEAN -China Free Trade Area: An opportunity to Move Forward(Faculty of Bussiness: UNISEL). Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/273085654_ASEAN_-_China_Free_Trade_Area_An_opportunity_to_Move_Foreward (Diakses Februari 28 2021).

⁹Josi Katharina, "Palm Oil in Indonesia and Natural Resources Management: Why the Lack of a Legal Framework?", *Australian Journal of Asian Law*. <https://ezproxy.library.uph.edu:2472/ehost/detail/detail?vid=0&sid=ce5e361c-c5ec-4b80-8e04-2890fc308022%40sessionmgr4007&bdata=JnNpdGU9ZWZWhvc3QtbG12ZQ%3d%3d#db=a9h&AN=132239931> (Diakses pada 10 September 2021).

di Deli, Sumatra Timur, pada tahun 1904 dibawah kekuasaan kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka tepatnya pada tahun 1970 Indonesia mulai mengembangkan sektor produksi kelapa sawit menggantikan produksi migas.

Peran Indonesia dalam pemanfaatan forum ACFTA dalam mempromosikan kelapa sawit merupakan hal yang fundamental, melihat bahwa ekspor kelapa sawit cukup tinggi dari Indonesia, kelapa sawit merupakan komoditas yang disetujui penghapusan tarifnya oleh ACFTA dan dimuat di dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 26/PMK.010/2017 tentang penetapan tarif BEA Masuk Dalam Rangka ASEAN China Free Trade Area¹⁰. Salah satu upaya dalam mempromosikan kelapa sawit asal Indonesia, adalah dengan dilaksanakannya pembenahan mengenai regulasi beserta kebijakan ekonomi perlu dilakukan secara komperhensif oleh Indonesia agar kemudian Indonesia mampu untuk memanfaatkan forum ASEAN China Free Trade Area untuk memfasilitasi ekspor kelapa sawit milik Indonesia, terlebih maraknya kampanye negatif mengenai pengelolaan beserta regulasi kelapa sawit asal Indonesia beserta isu internal di dalamnya seperti isu lingkungan hidup, tenaga kerja, laba dan korupsi yang mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan negara anggota ASEAN lainnya dalam berinvestasi di Indonesia.

Pembenahan atas regulasi kelapa sawit yang ada di Indonesia merupakan hal yang penting dalam mengembalikan kepercayaan negara lain yang akan melakukan investasi dalam negeri atau ekspor kelapa sawit dalam negeri.

¹⁰ "PENETAPAN TARIF BEA MASUK DALAM RANGKA ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA", Hal 41, *Menteri Keuangan Republik Indonesia*.

Perertumbuhan ekonomi China secara dramatis tentu berpengaruh terhadap permintaan pasar kelapa sawit asal Indonesia melihat bahwa sawit merupakan komoditas yang telah disetujui di dalam ASEAN China Free Trade Area sebagai komoditas bebas hambatan dan tariff. tentunya permintaan China akan kelapa sawit asal Indonesia akan semakin tinggi, serta kebutuhan akan lahan beserta tenaga kerja juga tentu akan meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam produksi kelapa sawit kebutuhan akan lahan akan terus meningkat beserta hasil gas emisi karbondioksida CO₂ yang tentu akan turut meningkat dan berpotensi untuk merusak lingkungan hidup beserta potensi kebakaran hutan, berdasarkan bank dunia kebakaran hutan di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 2,6 hektar dan sebagian besar terjadi di dalam hutan kelapa sawit, hal ini tentu menjadi dilema tersendiri bagi Indonesia, terlebih mayoritas perusahaan yang mengelola kelapa sawit dikelola oleh swasta, serta peningkatan penjualan kelapa sawit yang belum tentu berdampak pada peningkatan pendapatan negara dikarenakan terdapat perusahaan yang lalai terhadap pajak.

Pemanfaatan forum ASEAN China Free Trade Area menjadi tugas tersendiri bagi Indonesia mengenai bagaimana Indonesia mampu melakukan pembenahan secara komperhensif yakni dapat dimulai dari regulasi pengelolaan kelapa sawit, mitigasi kebakaran hutan dan penegakan aturan pajak para *stakeholder* atau pemangku kepentingan yang terlibat di dalam bisnis ekspor kelapa sawit milik Indonesia. Dengan adanya pembenahan secara internal Indonesia akan lebih mudah untuk memanfaatkan forum ASEAN China Free Trade Area supaya

forum kerja sama ini mampu membuka peluang dalam negeri untuk memaksimalkan ekspor yang dilakukan oleh Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam susunan skripsi ini adalah **“Bagaimana Indonesia memanfaatkan forum ASEAN-China Free Trade Area dalam mempromosikan kelapa sawit di Indonesia?”** Forum ASEAN China Free Trade Area merupakan mitra dagang Indonesia, terutama dalam komoditas ekspor kelapa sawit di Indonesia kemudian bagaimana Indonesia memanfaatkan forum ACFTA serta mitigasi Indonesia terhadap tantangan pada keberlangsungan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia baik secara tariff maupun non-tariff.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa sebagai hasil dari penelitian dan menjawab rumusan masalah yakni yang pertama adalah Bagaimana Indonesia memanfaatkan ASEAN China Free Trade Area Dalam Mempromosikan Kelapa Sawit Di Indonesia?. Dari tujuan penelitian tersebut penulis memuat mengenai strategi Indonesia dalam pemanfaatan forum ACFTA, diplomasi ekonomi dan regulasi di Indonesia dalam komoditas kelapa sawit pada ASEAN-China Free Trade Area serta rezim perdagangan Internasional, beserta kebijakan ekonomi nasional maka dari itu diharapkan bahwa penelitian ini

dapat memberi jawaban melalui analisa dan kerangka berpikir untuk menjawab rumusan masalah yang tertera di dalam judul ini.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk membantu para mahasiswa dan mahasiswi selanjutnya yang hendak melakukan penelitian mengenai Hubungan Internasional terlebih yang berkaitan dengan kerjasama regional, tidak hanya itu penulisan ini diharapkan mampu untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai strategi Indonesia dalam memanfaatkan forum ACFTA untuk mempromosikan komoditas kelapa sawit di Indonesia

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian “BAB I: PENDAHULUAN”, penulis membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bagian “BAB II: KERANGKA BERPIKIR”, penulis membahas mengenai Kerja sama regional ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) serta pembahasan mengenai teori dan konsep untuk menunjang penelitian.

Pada bagian “BAB III: METODE PENELITIAN”, penulis membahas mengenai pendekatan ilmiah, metode penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Pada bagian “BAB IV: ANALISIS”, penulis membahas mengenai analisis penelitian mengenai bagaimana Indonesia memanfaatkan forum ASEAN China Free Trade Area untuk mempromosikan kelapa sawit di Indonesia.

Pada Bagian “BAB V: KESIMPULAN”, penulis membahas mengenai kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang sudah dilakukan. Serta penulis juga memberikan masukan terkait penelitian yang dilakukan.

